

---

## Keefektifan penggunaan teknik digital smart finger dalam pengajaran reported speech

Basuki<sup>1,\*</sup>, Edi Sunjayanto Masykuri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Purworejo

e-mail: [masbasuki348@gmail.com](mailto:masbasuki348@gmail.com)\*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektif atau tidaknya penggunaan teknik *Digital Smart Finger* dalam pembelajaran report speech di kelas X SMK Muhammadiyah Kajen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subyek penelitian adalah 32 siswa. Data diambil dari pre-test dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest adalah 60,37 dan posttest adalah 67,06. Setelah mengetahui data pre-test dan post-test berdistribusi abnormal, dilakukan uji lanjut menggunakan rumus U Mann Whitney untuk mengetahui apakah penggunaan teknik smart finger efektif atau tidak dalam pengajaran report speech. Hasil menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2tailed)  $0.49 > 0.05$ . Berdasarkan hasil tersebut nilai  $Z$   $0,0037 < 1,791$ , artinya tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengajaran materi *report speech*, sehingga penggunaan teknik ini sudah sesuai untuk siswa kelas X SMK Muhammadiyah Kajen.

**Kata kunci:** *Flipbook, smart finger, reported speech*

### PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia memasukkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di tingkat Sekolah Menengah Pertama hingga Universitas. Kemendikbud mengusulkan Kurikulum 2013 yang merupakan mata pelajaran bahasa Inggris terdiri dari kompetensi inti sebagai isi kurikulum dan kompetensi dasar sebagai penjelasan dari setiap pelajaran. Kompetensi tersebut menuntut siswa untuk mencapai tingkat fungsional (2013). Siswa harus dapat menggunakan bahasa Inggris untuk menyelesaikan sesuatu dan untuk tujuan bertahan hidup (jual beli, meminta dan memberi izin, membuat dan membatalkan janji, membaca dan menulis teks sederhana, membaca sains populer, dan sebagainya). Kompetensi tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Ini

melibatkan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam menguasai keterampilan dasar tersebut diperlukan keterampilan pendukung bahasa Inggris yaitu grammar, vocabulary, dan pronunciation. Grammar merupakan salah satu komponen bahasa Inggris yang harus dipelajari karena membahas tentang aturan bagaimana kata-kata disusun menjadi kalimat yang dapat dipahami (I. Edi Sunjayanto Masykuri, Ike Nugraeni, J. Kumar, 2022). Selain itu siswa akan dapat menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi secara tepat, akurat, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Setiyorini et al., 2020).

Berdasarkan observasi, ditemukan beberapa permasalahan dalam penguasaan grammar pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah Kajen. Pertama, siswa memiliki kompetensi penguasaan tenses yang rendah sehingga membuat mereka masih bingung dan kesulitan tentang penggunaan tenses yang tepat. Sementara itu, tenses adalah salah satu yang paling dasar untuk dipelajari dalam tata bahasa. Hal ini sering dikenal sebagai aturan perubahan waktu yang terkait dengan penggunaan kata. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam hal perubahan dari ucapan langsung ke tidak langsung. Akibatnya, siswa menjadi kurang termotivasi dalam mempelajari pidato laporan. Kedua, guru menggunakan metode *teacher-centered* dalam mengajar. Dari pengamatan, peneliti menemukan bahwa siswa tampak bosan selama proses belajar mengajar karena mereka hanya mendengarkan guru dengan penjelasan. Akan sulit untuk mempelajari dan memahami materi. Guru perlu menemukan metode yang menarik untuk mengajar siswa. Hal ini diperlukan dalam pengajaran pidato yang dilaporkan untuk menarik minat siswa dalam kegiatan belajar dan memahami materi secara efektif.

Penelitian ini adalah mencari keefektifan sebuah metode belajar Bahasa Inggris terutama untuk meningkatkan penguasaan *tenses* siswa dan penguasaan pidato yang dilaporkan. Teknik ini adalah pengembangan *smart finger* yang dianggap efektif dan menyenangkan dalam pengajaran grammar. Sudirman berpendapat bahwa teknik jari pintar merupakan salah satu teknik sederhana yang mudah untuk dipraktikkan dan efektif untuk membantu pengajaran pidato yang dilaporkan, sehingga diharapkan siswa

dapat memahami dan mengubah kalimat dari direct speech menjadi indirect speech dengan mudah (Sudirman, 2015).

Dikembangkan juga media digital flipbook berbasis smartphone. Melalui penelitian sederhana *flipbook* digunakan untuk meningkatkan pemahaman Bahasa Inggris ESP (I. Edi Sunjayanto Masykuri Ike Nugraeni, J. Kumar, 2022), (Khabib Sholeh, 2020; Latifah & Nuraini, 2017; Masykuri, 2017), media ini mampu menyelaraskan pembelajaran berbasis teknologi di masa pandemi. Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan keterbatasan penelitian, peneliti ingin menemukan teknik mengajar pidato yang dilaporkan menggunakan jari pintar sebagai cara untuk mengetahui apakah menggunakan digital smart finger efektif dalam mengajar pidato yang dilaporkan.

Pengajaran bahasa Inggris tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang bahasa tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan bahasa seperti yang tercantum dalam kurikulum (Khotimah et al., 2017), (Kemendikbud, 2013). Ada tiga kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa. Yaitu kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Brown pengajaran bahasa Inggris menyiapkan permainan latihan pembelajaran bahasa. Ini melibatkan kesempatan bagi peserta didik untuk mendengarkan, berpikir, mengambil risiko, menetapkan tujuan, dan memproses umpan balik dari guru dan kemudian mendaur ulang melalui keterampilan yang akan mereka kuasai (Brown, 2008).

Tata bahasa adalah salah satu bagian penting untuk diajarkan dalam proses memperoleh pengetahuan tentang gramatika merupakan salah satu komponen bahasa yang harus dipelajari karena merupakan pengetahuan dasar bagi siswa dalam memahami bahasa (Ying et al., 2020). Menurut Halliday dan Mathiessen, tata bahasa berfokus pada bagaimana pilihan tata bahasa membangun makna dalam teks, di mana teks adalah proses membuat makna dalam konteks. Sedangkan ketika siswa belajar tentang grammar, secara otomatis mereka belajar bagaimana memahami dan memproduksi teks dalam berbagai konteks untuk berbagai tujuan (Halliday & Hasan, 1985). Mengacu pada semua penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar bahasa Inggris tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang bahasa tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan bahasa seperti yang

tercantum dalam kurikulum. Ada tiga kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa. Yaitu kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik. (Tri Indrijaningrum & Hamdan, 2020), (Foult et al., 2016)

Pembelajaran manusia dimulai sejak lahir dan berlanjut sampai mati. Dewey mendefinisikan belajar sebagai 'pertimbangan aktif, gigih, dan hati-hati dari setiap keyakinan atau bentuk pengetahuan yang seharusnya dalam terang alasan yang mendukungnya dan kesimpulan lebih lanjut yang cenderung belajar, (Smith, 2020) Dilihat sebagai fungsi yang memetakan pengalaman ke dalam perilaku. Dengan kata lain, di sini belajar didefinisikan sebagai 'efek pengalaman pada perilaku'. Dengan kata lain, belajar adalah proses memperoleh pemahaman, pengetahuan, perilaku, dan keterampilan baru (Purwoko, 2017), (Purwoko, et al, 2019). Melalui belajar orang akan mendapatkan pengetahuan dengan berbagai cara dan sumber. Smith menemukan bahwa ada lima kategori pembelajaran. Pertama, belajar sebagai peningkatan kuantitatif dalam pengetahuan. Kedua, belajar adalah menyimpan informasi yang dapat direproduksi (Smith, 2020). Ketiga, belajar adalah proses memperoleh keterampilan dan metode yang dapat dipertahankan dan digunakan bila diperlukan. Keempat, belajar melibatkan menghubungkan bagian-bagian dari materi pelajaran satu sama lain dan dengan dunia nyata. Kelima, belajar melibatkan pemahaman dunia dengan menafsirkan kembali pengetahuan.

Harpaz mendefinisikan hubungan antara mengajar dan belajar. Pengajaran yang efektif mencerminkan pembelajaran yang efektif (Harpaz, 2014). Pendidik belum melakukan upaya serius untuk menyelenggarakan pengajaran di sekitar proses pembelajaran. Pendidikan adalah sebuah lembaga atau sistem administrasi atau seperangkat teknik instruksional. Guru tidak meneliti proses pembelajaran kemudian membangun sistem instruksional, sistem administrasi, bahkan keseluruhan sistem pendidikan yang mendukung apa yang diketahui masyarakat tentang proses pembelajaran. Guru tidak membangun pendidikan dari bawah ke atas, sehingga harus mendorong peserta didik untuk berbicara.

Pendidikan memiliki tujuan pendidikan sosialisasi, akulturasi dan individuasi. Menurut yang pertama, tujuan pendidikan adalah untuk menyesuaikan siswa dengan masyarakat di mana mereka tumbuh. Menurut yang kedua, tujuan pendidikan adalah

untuk membentuk pikiran dan karakter siswa dalam terang nilai-nilai dan keyakinan budaya yang disukai. Menurut ketiga, tujuan pendidikan adalah untuk memungkinkan setiap siswa untuk memenuhi kepribadiannya yang unik. Setiap tujuan pendidikan melibatkan pola pengajaran yang khas: sosialisasi – pola peniruan; akulturasi – pola pencetakan; individuasi – pola perkembangan. Setiap pola pengajaran menyiratkan dan memupuk jenis-jenis pembelajaran yang khas. Ketika mengajar menentukan mengapa dan apa yang harus diajarkan, itu menentukan sifat pembelajaran yang akan dibina. Dengan kata lain, belajar berasal dari pengajaran. Belajar dan mengajar bukanlah dua sisi mata uang yang sama. Belajar adalah proses yang berlangsung dalam organisme hidup; sebagai akibatnya, perilaku organisme berubah.

Tata bahasa dipandang sebagai sistem struktur yang berbeda dan fokusnya adalah pada bagaimana kata, kalimat, dan teks disatukan (2020). Sedangkan, pandangan deskriptif tata bahasa adalah pandangan retorik tata bahasa yang berfokus pada bagaimana pilihan tata bahasa mengkonstruksi makna dalam teks, di mana teks merupakan proses pembuatan makna dalam konteks (Halliday & Hasan, 1985). Salah satu pelajaran yang diajarkan dalam grammar adalah tenses. Tense memiliki peran penting dalam penguasaan bahasa Inggris. Dengan mengetahui dan memahami macam-macam, rumus dan fungsi tenses, dapat membantu siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dengan baik. Hakim menyatakan bahwa tense dalam Tata Bahasa Inggris adalah bentuk kata kerja yang mendefinisikan atau menunjukkan kejadian sebenarnya dari kata kerja atau ketika kejadian itu benar-benar terjadi (Hakim, 2015). Tenses digunakan untuk mengidentifikasi apakah kejadian itu terjadi di masa lalu, sekarang atau yang akandatang. Dapat disimpulkan bahwa tenses dan grammar itu berhubungan. dalam tata bahasa ada tiga tenses utama dalam bahasa Inggris. Ini termasuk masa lalu, sekarang, dan masa depan. Masing-masing tenses ini dapat menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dimasa lalu, peristiwa yang terjadi dimasa sekarang, atau peristiwa yang akan terjadi dimasa depan.

Dalam komunikasi sehari-hari, ada dua cara untuk menghubungkan apa yang dikatakan seseorang. Mereka langsung dan tidak langsung. Menurut Thomson dan Martinet pidato langsung, kami mengulangi kata-kata persis pembicara asli sementara

dalam pidato tidak langsung kami memberikan arti yang tepat dari sebuah komentar atau pidato tanpa harus menggunakan kata-kata persis pembicara (Khafidah et al., 2020). Selain itu, orang yang kepadanya sesuatu dikatakan merespons baik dengan kutipan lain atau dengan tindakan non-ucapan yang menyelesaikan pertukaran antara pembicara.

Reported speech adalah representasi dari sebuah ujaran seperti yang diucapkan oleh beberapa pembicara lain, atau oleh pembicara saat ini pada saat pidato selain saat pidato saat ini (S. W. Edi Sunjayanto Masykuri Marcelo Perez, 2019; Masykuri, 2015). Untuk tujuan kami saat ini, ini mencakup semua makna yang relevan yang terlibat dan perangkat linguistik khusus untuk menandakannya. Menurut Joshi ada dua jenis utama dari pidato yang dilaporkan: pidato langsung dan pidato tidak langsung (Joshi, 2013).

a) Ucapan langsung

Sebuah kalimat yang melaporkan pidato dalam bentuk aslinya, seperti yang diungkapkan oleh pembicara asli juga disebut Direct. Dalam tata bahasa, biasanya diapit dengan tanda petik (" "), e. g. Dia berkata, "Saya mengundang Anda ke pesta saya. Dalam pidato langsung, kata pembicara (pidato yang dilaporkan) tidak diapit oleh pernyataan terbalik, pertanyaan, atau tanda koma dalam pidato tidak langsung. Kata kerja pelaporan dari kalimat pertama; berkata, menyuruh, bertanya, memerintah, dll. Itu ditemukan dalam percakapan di buku, dalam drama, dan dalam kutipan.

b) Ucapan tidak langsung

Kalimat yang mengungkapkan atau melaporkan konten dari pembicara asli. Dalam tata bahasa, pidato tidak langsung sering menggunakan struktur seperti konjungsi antara kata kerja pelaporan dan pidato pelaporan; "that" digunakan untuk pernyataan, "if/whether" untuk pertanyaan, "to" untuk imperatif. Tidak ada koma setelah kata 'mengatakan' dalam pidato tidak langsung. Kata 'itu' biasanya dapat dihilangkan setelah say and tell + object. Tapi itu harus disimpan setelah kata kerja: mengeluh, menjelaskan, objek, menunjukkan, protes, dll.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengubah dari direct speech menjadi indirect speech selalu diikuti dua klausa. Klausa utama dengan kata kerja pelaporan biasanya muncul sebelum klausa yang dilaporkan. Kata kerja pelaporan dalam klausa utama

memberi tahu kita bagaimana kalimat itu diucapkan, mis. katakan, tanyakan, katakan, perintah. Jika yang dilaporkan adalah sebuah pernyataan, klausa utama dihubungkan dengan klausa yang dilaporkan oleh itu. If report is wh question use if/whether dll. Reported speech digunakan untuk mengomunikasikan apa yang dikatakan seseorang tanpa menggunakan kata-kata yang tepat. Perubahan mungkin diperlukan, seringkali kata ganti dan kata kerja harus diubah. Bisa berupa pernyataan, pertanyaan, atau ucapan lainnya, tanpa mengutipnya.

Jari pintar merupakan salah satu cara yang sangat berguna sebagai teknik mengajar, memberikan kemudahan dalam menguasai tenses dalam waktu singkat. Teknik ini mengeksplorasi metode dan menyarankan solusi untuk menguasai tenses dengan lebih efisien dan efektif. Sudirman berpendapat bahwa teknik smart Fingers adalah teknik yang digunakan untuk mengajarkan tenses bahasa Inggris dengan menggunakan jari (Sudirman, 2015).” Ini adalah teknik baru yang akan membantu guru dalam mengajar tenses, sehingga siswa dapat memahami dan menguasai tenses bahasa Inggris dengan cepat. Pelaksanaan teknik ini sangat sederhana, karena hanya menggunakan jari. Selain itu, fungsi dari teknik ini adalah membantu siswa untuk menghafal dan memahami tenses bahasa Inggris dengan cepat dan mudah. Implementasi Smart Finger Tenses ada lima: 1) Smart Fingers, “Memorizing Tenses” ada dua istilah yang digunakan untuk menunjuk tangan kanan dan kiri. Istilahnya adalah "Tengah" untuk tangan kanan, dan "Cabang" untuk tangan kiri. Selain itu, setiap jari memiliki namanya berdasarkan jenis Smart Fingers itu sendiri.” Dalam trik 1 ini, Berikut adalah instruksi dari Present Tenses: Jari telunjuk (C) digabungkan dengan jari telunjuk (B), jari tengah (B), jari manis (B) dan jari kelingking (B), sehingga diperoleh empat nama tenses, yaitu Simple Present Tense, Present Continuous Tense, Present Perfect Tense, dan Present Perfect Continuous Tense. Instruksi Past Tense: Jari tengah (C) digabungkan dengan jari telunjuk (B), jari tengah (B), jari manis (B), dan jari kelingking (B), sehingga diperoleh tenses, yaitu Past Simple, Past Continuous, Past Perfect, dan Past Perfect Continuous. Instruksi Future Tense: Jari manis (C) digabungkan dengan jari telunjuk (B), jari tengah (B), jari manis (B), dan jari kelingking (B), 3) *Smart Finger*, “Auxiliary Verbs” di sini hampir sama dengan trik 2. Istilah pusatnya sama, tetapi istilah cabangnya

berbeda. Siswa diminta untuk mengikuti instruksi yang ditunjukkan oleh peneliti. Berikut adalah instruksinya: Menggabungkan jari-jari yang memiliki nama yang sama di masing-masing tangan. Misalnya, jari telunjuk (C) dipasangkan dengan jari telunjuk (B). Artinya jika ada "Did" atau "To Be 2 (was, were)" ditunjukkan nama tense dari kalimat tersebut adalah Simple Past tense. 4) Smart Fingers, "Verbs VS To Be" sama dengan yang sebelumnya yaitu hanya menggabungkan jari-jari yang memiliki nama yang sama di masing-masing tangan. Siswa diminta untuk mengikuti instruksi yang ditunjukkan oleh peneliti. Berikut adalah instruksinya: Menggabungkan istilah Pusat dan istilah Cabang. Misalnya, jari tengah (C) dipasangkan dengan jari tengah (B). Artinya, jika ada Verb-3, siswa dapat mengubahnya menjadi telah. Jadi rumusnya berubah tapi nama tensesnya tidak. 5) Smart Fingers, "Verbs VS To Be" sama dengan yang sebelumnya, yaitu hanya menggabungkan jari-jari yang memiliki nama yang sama di masing-masing tangan. Misalnya, jari manis (C) dipasangkan dengan jari manis (B). Artinya jika ada Have/Has, siswa dapat mengubahnya menjadi have. Jadi rumus dan nama tensesnya berubah. Teknik ini berguna untuk mengubah tenses dari "present" menjadi "past" hanya dengan mengubah "term". Instruksi : 1) Center as a Present terdiri dari ibu jari sebagai a menjadi 1, jari telunjuk sebagai Verb1, jari tengah sebagai do/does, jari manis sebagai have/has, dan jari kelingking Modal1. 2) Cabang sebagai Past terdiri dari ibu jari sebagai a menjadi 2, jari telunjuk sebagai Verb2, jari tengah sebagai melakukan, jari manis sebagai memiliki, dan kelingking Modal2. Dapat disimpulkan bahwa teknik jari pintar dapat diterapkan dalam berbagai bentuk dengan memasangkan tangan kanan dan tangan kiri.

Sutrino sebagaimana dikutip dalam Metode Terbaru dalam Belajar Bahasa Inggris: Pintar Jari Tenses (Sutrino, 2014) "Smart finger tenses adalah teknik encoding yang mengutamakan peran aktif siswa dalam mendengarkan, memperhatikan, meniru, dan mengucapkan. tangan dan jari sebagai media untuk menghafal 16 tenses." Dapat disimpulkan bahwa smart finger tenses adalah teknik baru yang sangat sederhana dan mudah dipelajari tenses dengan coding menggunakan jari kanan dan kiri. Penerapan teknik Smart Fingers sederhana dan mudah karena hanya menggunakan jari. Selain itu, fungsi dari teknik ini adalah untuk membantu siswa dalam menghafal dan memahami penggunaan 16 tenses bahasa Inggris dengan cepat dan mudah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan desain penelitian. Menurut Kothari, Kumar, dan Uusitalo desain penelitian adalah rencana, struktur, dan strategi penyelidikan untuk menjawab masalah atau pertanyaan penelitian. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif (Kothari et al., n.d.). Dilakukan pada siswa kelas sepuluh SMK Muhammadiyah Kajen. Peneliti memberikan pre-test, treatment, dan post-test. Peneliti menggunakan desain pre-experimental dengan melakukan eksperimen atau perlakuan untuk membandingkan hasil pre-test dan post-test. Sugiyono mengusulkan desain yang melibatkan sekelompok subjek: kelompok eksperimen. Oleh karena itu, desain ini disebut desain one-group pre-test-posttest design (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dilakukan di salah satu SMK di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah yaitu SMK Muhammadiyah Kajen. Berlokasi di Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah.

Sekolah telah berusaha menerapkan Kurikulum 2013 untuk menggantikan Kurikulum KTSP sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen, wawancara, dan observasi. Langkah-langkahnya adalah; 1) pemberian pre-test yang merupakan keadaan awal subjek berkenaan dengan beberapa variabel tertentu. Peneliti berharap pre-test ini dapat memajukan tata bahasa Inggris. Dalam proses ini, peneliti memberikan pre-test untuk kelompok eksperimen, 2) memberikan treatment yang merupakan penerapan teknik smart finger dalam mengajar report speech, 3) memberikan post-test untuk mengukur peningkatan siswa setelah mereka mendapatkan treatment.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Peneliti mengumpulkan data siswa pada pre-test dan post-test dengan menggunakan tes. Data diambil dari siswa kelas sepuluh SMK Muhammadiyah Kajen tahun ajaran 2019/2020. Pre-test dilakukan pada 27 Maret dan post test dilakukan pada 10 April 2020 diikuti oleh 32 siswa. Tujuan dilakukannya pre test dan post test dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam report speech. Peneliti langsung menjelaskan aturan tes. Mereka harus menjawab pertanyaan dengan memilih a, b, c, d, atau e sebagai jawaban terbaik. Peneliti memberikan waktu 45 menit bagi

siswa untuk menyelesaikan setiap tes. Peneliti menggunakan tabel skala acuan kriteria yang dikemukakan oleh Arikunto (Arikunto, 2010). Hasilnya bisa dilihat di bawah ini:

**Table 1.** Hasil Pretest dan post test

No	Sample	Pre-test	Post test
1.	S1	76	92
2.	S2	48	58
3.	S3	48	52
4.	S4	72	76
5.	S5	64	68
6.	S6	40	58
7.	S7	60	68
8.	S8	64	68
9.	S9	68	64
10.	S10	48	60
11.	S11	76	76
12.	S12	40	48
13.	S13	56	60
14.	S14	56	68
15.	S15	64	68
16.	S16	44	52
17.	S17	76	76
18.	S18	40	48
19.	S19	76	88
20.	S20	48	58
21.	S21	64	64
22.	S22	72	76
23.	S23	48	52
24.	S24	100	100
25.	S25	60	68
26.	S26	56	64
27.	S27	76	80
28.	S28	52	60
29.	S29	72	76
30.	S30	60	72
31.	S31	64	68
32.	S32	44	60

<b>Jumlah</b>	<b>1932</b>	<b>2146</b>
<b>rerata</b>	<b>60.37</b>	<b>67.06</b>
<b>Mode</b>	<b>48</b>	<b>68</b>
<b>Median</b>	<b>60</b>	<b>68</b>
<b>SD</b>	<b>1.39</b>	<b>1.22</b>
<b>Varian</b>	<b>193.4</b>	<b>149.1</b>
<b>Tertinggi</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>terendah</b>	<b>40</b>	<b>48</b>

**Table 2.** Hasil Statistik

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Result of the Test
Mann-Whitney U	366.000
Wilcoxon W	894.000
Z	-1.971
Asymp. Sig. (2-tailed)	.049

Jika skor  $Z < 1,791$ . Hipotesis diterima. Jika skor  $Z > 1,791$ . Berdasarkan hasil SPSS peneliti menemukan bahwa nilai  $Z 0,0037 < 1,791$ . Jadi hipotesis alternatif ditolak. Hipotesis penelitian ini “Efektivitas penggunaan teknik jari pintar dalam pembelajaran pidato dilaporkan pada siswa kelas sepuluh SMK Muhammadiyah Kajen Tahun Pelajaran 2019/2020” ditolak. Hasil U rumus Mann Whitney menunjukkan bahwa nilai siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tidak berbeda nyata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, peneliti membuat kesimpulan bahwa penggunaan teknik jari pintar dalam proses belajar mengajar tidak efektif secara signifikan dalam pengajaran pidato yang dilaporkan. Pernyataan ini didukung oleh hasil nilai t-test siswa kelompok eksperimen. Diperoleh rerata skor sebelum diberikan perlakuan adalah 60,37, dan rerata skor setelah diberikan perlakuan adalah 67,06. Hasil nilai z lebih kecil dari z-tabel yaitu ( $0,0037 < 1,791$ ). Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pemahaman

siswa dalam materi pidato yang dilaporkan sebelum dan setelah teknik jari pintar diterapkan. Ada alasannya Setelah teknik jari pintar diterapkan, pemahaman siswa dalam materi pidato yang dilaporkan sedikit meningkat dan selisih skor antara pre-test dan post-test hanya 7 poin. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan teknik jari pintar tidak terlalu efektif dalam pembelajaran report speech pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah Kajen tahun pelajaran 2019/2020.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Citra.
- Brown, H. D. (2008). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices* (3rd ed.). Pearson Education, Inc.
- Edi Sunjayanto Masykuri, I., Ike Nugraeni, J. Kumar. (2022). Performing Discourse Student's Skill by Using Video. In *Islam, Media, and Education in Digital Era* (pp. 336–319). Taylor and Francis.
- Edi Sunjayanto Masykuri, S. W., Marcelo Perez. (2019). *Understanding personal intention by elaborating speech function using social media international whatsapp group*. The Proceeding 2nd International Conference on Education.
- Foulk, T., Woolum, A., & Erez, A. (2016). Catching rudeness is like catching a cold: The contagion effects of low-intensity negative behaviors. *Journal of Applied Psychology*, 101(1), 50–67.
- Hakim, R. (2015). *16 Tenses* (5th ed.). Pustaka Widyatama.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspective*. Brown Prior Anderson Pty Ltd.
- Harpaz, Y. (2014). Teaching and Learning in Community of Thinking. *Springer Science and Business Media*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-6940-3>
- Joshi, M. (2013). *Direct and Indirect Speech: English Speaking*. Createspace Independent Publishing Platform.
- Kemendikbud. (2013). *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum*. Badan Pengembangan SDM dan Pendidikan dan kebudayaan.
- Khabib Sholeh, E. S., Bagiya Bagiya, Frida Nur Aini, Main Sufanti. (2020). Pengaruh Media Cetak dan Audio Visual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita pada Siswa MTs Bergaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 6(1), 33–48.
- Khafidah, W., Wildanizar, W., ZA, T., Nurhayati, N., & Raden, Z. (2020). The Application of Wahdah Method in Memorizing the Qur'an for Students of SMPN 1 Unggul Sukamakmur. *International Journal of Islamic Educational Psychology Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 01, 37–49. <https://doi.org/10.18196/ijiep.1104>
- Khotimah, K., Sunjayanto, E., & Istiqhfarin, I. (2017). *Combining new technology in elt to create innovation in student's learning*. 1(1).

- Kothari, C., Kumar, R., & Uusitalo, O. (n.d.). *Research Methodology: A step-by-step guide for beginners* (3rd ed.).
- Latifah, E. S. M. M. W., & Nuraini, F. (2017). *Pragmatic studies: the use of code-switching in javanese art performance done by students of SMPN 1 Kesesi Kabupaten Pekalongan*. 2(1).
- Masykuri, E. S. (2015). Analysis the Clauses Using Modal with Perfect Infinitive on Novel the Other Side of Midnight and Its Translation in Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 1(1), 121670.
- Masykuri, E. S. (2017). Three Character Building by Using Comik Wayang. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 2(2), 1–13.
- Purwoko, R. Y. (2017). Urgensi Pedagogical Content Knowledge dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 3(2), 42–55.
- Purwoko, R. Y., Nugraheni, P., & Instanti, D. (2019). Implementation of pedagogical content knowledge model in mathematics learning for high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012079>
- Setiyorini, T. J., Dewi, P., & Masykuri, E. S. (2020). The Grammatical Error Analysis Found in Students' Composition. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 10(2), 218–233.
- Smith, M. K. (2020). *Learning Theory. The Encyclopedia of Pedagogy and Informal Education*. <https://infed.org/mobi/learning-theory-models-product-and-process/>.
- Sudirman, A. (2015). *The Implementation of Smart Finger Technique in Improving Student's Tenses Mastery at First Semester Student of English Department of Mathla'ul Anwar University*. <http://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/207>.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrino, H. (2014). *Pintar Jari Tenses*. Indonesia Tera.
- Tri Indrijaningrum, P. S., & Hamdan, M. (2020). Correlation Between Frequency and Duration on Reading the Qur'an with Cognitive Function at Elderly. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24(02), 4062–4071. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I2/PR200727>
- Xavier, & et al. (2020). Grammar in Writing: Teachers' Reflections. *Journal of Language Teaching and Learning*, 200–221.
- Ying, C. L., Osman, S., Kurniati, D., Masykuri, E. S., Kumar, J. A., & Hanri, C. (2020). Difficulties that Students Face when Learning Algebraic Problem-Solving. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5405–5413.